

**Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Banjar Solo Timur
Pada Masyarakat Hindu Di Surakarta**

Oleh

I Nyoman Suendi

STHD Klaten Jawa Tengah

suendi@gmail.com

Abstract

The kinship system based on the Banjar bonding system is a model of social institutions that have been applied by Hindu communities in Surakarta since historical times. Social institutions are used as a vehicle to form a traditional social order. In Hindu social life the social institutions are able to expedite the process of implementing Hinduism because in it are able to realize social solidarity internally among Hindu communities in Surakarta. In connection with this matter in this study raised three problems to study the construction of social solidarity, namely (1) What is the pattern of social solidarity construction based on the Banjar bonding system in Hindu communities in Surakarta? (2) What is the mechanism of social solidarity construction based on the Banjar bond system in Hindu communities in Surakarta?

Kata kunci
Konstruksi, Solidaritas,
Banjar

Based on observations obtained that the pattern of social solidarity construction based on the banjar bond system is related to the form of social institutions that are used as a vehicle for completing religious social activities carried out by the Hindu community in Surakarta. Social institutions were formed since the historical period, namely when in the early days of the existence of the ethnic Balinese Hindu community in Surakarta around 1970. The social system of Banjar ties

was played as a vehicle to expedite the process of Hinduism, especially in the realm of the Manusa Yajna and Pitra Yajna ceremonies. The banjar bonding system is used in the implementation of manusa yajna ceremonies, such as in the implementation of marriage ceremonies, while in the implementation of pitra yajna ceremonies, especially in ceremonies relating to burial or cremation according to the Hindu religious belief system.

The mechanism of social solidarity construction based on the Banjar bonding system is based on the basic elements that form the means of forming social solidarity in the banjar bonding system such as bonds of bonds, the similarity of belief systems adopted, family ties based on marriage and similar interests. The bond of association is an emotional bond that occurs primarily in the emotions of brotherhood. The fraternity emotion starts from a sense of adimp metimpal (suitable siblings) so as to create a sense of mutual respect, compassion, fostering each other and feel the same fate and continuity.

Abstrak

Sistem kekerabatan berbasis sistem ikatan Banjar merupakan model pranata sosial yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Surakarta sejak masa kesejarahan. Pranata sosial tersebut digunakan sebagai wahana untuk membentuk tatanan sosial yang berciri tradisional. Dalam kehidupan sosial beragama Hindu pranata sosial tersebut mampu memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu karena di dalamnya mampu mewujudkan solidaritas sosial secara internal di kalangan masyarakat Hindu di Surakarta. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini dikemukakan tiga permasalahan untuk mengkaji konstruksi solidaritas sosial, yakni (1) Bagaimana pola konstruksi solidaritas sosial berbasis sistem ikatan Banjar pada masyarakat Hindu di Surakarta? (2) Bagaimana mekanisme konstruksi solidaritas sosial berbasis sistem ikatan

Banjar pada masyarakat Hindu di Surakarta?

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pola konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan banjar berkaitan dengan bentuk pranata sosial yang digunakan sebagai wahana untuk menyelesaikan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Surakarta. Pranata sosial tersebut terbentuk sejak masa kesejarahan, yakni ketika pada masa awal keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta sekitar tahun 1970. Sistem sosial ikatan Banjar diperankan sebagai wahana untuk memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu, terutama dalam ranah upacara manusa yajna dan upacara pitra yajna. Sistem ikatan banjar digunakan dalam pelaksanaan upacara manusa yajna, seperti dalam pelaksanaan upacara-upacara perkawinan, sedangkan dalam pelaksanaan upacara pitra yajna, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan penguburan atau ngaben menurut sistem kepercayaan agama Hindu.

Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan Banjar dilandasi oleh unsur-unsur dasar yang menjadi wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem ikatan banjar seperti ikatan kapitresnan, ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut, ikatan keluarga berdasarkan perkawinan dan kesamaan kepentingan. Ikatan kapitresnan merupakan ikatan emosional yang terjadi terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa adung metimpal (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asah, saling asih, saling asuh dan merasa senasib dan sepenanggungan.

Pendahuluan

Tatanan budaya yang berkembang pada masyarakat pencapaiannya memunculkan bentuk khusus sebagai ikatan individu dalam proses sosial. Fenomena tersebut mengemuka di kalangan masyarakat Hindu yang mengimplementasikan kitab suci Veda, seiring dengan perkembangan sosial budaya dilingkungannya. Berkenaan dengan

kondisi itu perubahan dalam tatanan sosial budaya cenderung menjadi alas terjadinya dinamika dalam pelaksanaan kegiatan agama Hindu secara realitas adalah terjadinya gerakan-gerakan yang mengarah untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sejumlah aspek peraktek beragama. Fenomena tersebut akan bisa terjadi sebaliknya, yakni pelaksanaan agama Hindu mampu membentuk sistem sosial budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dilandasi oleh upaya untuk membangun tertib dalam kehidupan sosial budaya dengan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam kitab suci agama Hindu.

Tertib sosial yang diharapkan adalah keteraturan sosial dalam rangka untuk bisa mengejawantahkan ajaran agama di dalam kehidupan sosial, sehingga pelaksanaan agama Hindu dapat berjalan dengan baik, seperti hidup harmonis dikalangan penganutnya. Untuk memverifikasi fenomena seperti sistem sosial yang terbangun dikalangan umat Hindu di Kota Surakarta yang di kenal dengan sistem “Banjar” merupakan model penataan sosial yang digunakan untuk menjaga ketertiban sosial, khususnya dikalangan kelompok etnis Bali penganut agama Hindu. Berkaitan dengan keberadaan “Banjar” I Gusti Ngurah Bagus (1990) mengatakan kelompok-kelompok kerabat patrilineal berdasarkan prinsip keturunan, adapula bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah diperkuat dengan kesatuan adat dan upacara-upacara keagamaan yang keramat.

Di pandang dari segi historisnya , sistem “Banjar” telah ada pada masyarakat Hindu etnis Bali yang bermukim di Kota Surakarta sejak tahun 1975 yang lalu. Sistem “banjar” di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta difungsikan sebagai wahana untuk menjalin keterikatan antara umat Hindu. Berkaitan dengan eksistensi Banjar etnis Bali terdapat tiga Banjar di Kota Surakarta yakni Banjar Solo Timur, Banjar Solo Tengah, dan Banjar Solo Barat. Memiliki tiga buah Pura yakni Pura Bhuwana Agung Saraswati Pengempon Pura adalah Banjar Solo timur, Pura Indra Prasta Pengempon Pura Banjar Solo Tengah, dan Pura Berawa Dharma Pengempon

Pura adalah Banjar Solo Barat. Banjar memiliki lima jenis kegiatan yang dilaksanakan pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta yang disebut “Panca Yadnya” yaitu lima macam upacara korban di pikul bersama oleh setiap anggota “Banjar” terdiri dari Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya. Yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Terlepas dari keberadaan Banjar sebagai ikatan dan sistem sosial yang digunakan sebagai wahana untuk membentuk kesatuan sosial di kalangan masyarakat Hindu berkaitan dengan

pelaksanaan agama, sampai saat ini belum pernah muncul wacana pengelompokan berdasarkan Resistensi sistem wangsa berdasarkan garis keturunan

Tulisan lain yang mengasumsikan Banjar sebagai wadah ikatan dan sistem sosial yang membantu pelaksanaan agama Hindu disampaikan Miguel Covarrubias (1956 : 62) Hal tersebut mengimplikasikan keberadaan Banjar untuk membantu sistem sosial tradisional pelaksanaan pendidikan seni budaya berupa tari dan karawitan Bali,yangt dipersiapkan sebagai bagian pelaksanaan ritual agama Hindu. .

Berdasarkan deskripsi di atas, keberadaan Banjar dalam menopang sistem sosial dalam melaksanakan ajaran Panca Yadnya agama Hindu di Kota Surakarta memiliki ikatan kuat, adanya interaksi antar individu sesama anggota Banjar. Mereka yang terjalin dalam ikatan Banjar tersebut menjalin ikatan sosial di dealam mengimplementasikan ajaran agama, khususnya dikalangan etnis Bali yang beragama Hindu di Kota Surakarta. Solidaritas sosial cenderung mewujudkan tertib sosial di kalangan penganut agama Hindu.Tertib sosial dalam konteks ini adalah mampu mewujudkan kehidupan harmonis yang sifatnya internal di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta. Keharmonisan dalam menjalankan kewajiban sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu merupakan wahana untuk mencapai tujuan agama. Berkenaan dengan upaya Banjar kaitannya dengan upaya membangun solidaritas sosial dikalangan masyarakat Hindu di Kota Surakarta, maka dalam penelitian ini berupaya menganalisis keberadaan Banjar sebagai pranata sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman sebagai implikasi dari era globalisasi membawa perubahan setiap segmen kehidupan sosial. Perubahan tersebut juga memasuki ranah kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Berdasarkan hal tersebut penelitian berupaya untuk mengkaji sejumlah aspek dari Banjar terutama menyangkut unsur solidaritas sosial yang terkandung didalamnya.

Metode

Kehadiran metode dalam bidang keilmuan sangat diperlukan karena metode adalah cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah sistematika untuk mencapai sebab akibat berikutnya sehubungan dengan upaya ilmiah. Metode adalah merupakan suatu cara atau strategi kerja yang dipakai untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Banjar pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Mengkaji pada konstruksi sosial yang berbasis ikatan "*banjar*" pada masyarakat Hindu di Surakarta tidak terlepas dari asal mula keberadaan sistem sosial tersebut. Keberadaan sistem ikatan sosial "*banjar*" yang diwarisi sampai sekarang oleh masyarakat Hindu di Surakarta ditinjau dari aspek sejarah telah terbentuk sejak tahun 1975. Berdasarkan tulisan I Nyoman Suendi (1984:115) kedatangan orang-orang Bali yang beragama Hindu di Surakarta, bekerja sebagai PNS guru, karyawan, Dosen, TNI, POLRI dan terakhir belajar dan menetap di Surakarta, serta sesuai dengan pendapat Larswell dan Kaplan bahwa suatu perasaan persatuan baru tercapai apabila pada kelompok mempunyai pandangan sama tentang masa depannya dan sudah mengetahui perwujudan dari masa depan masing-masing sebagai tugas demi realisasi tujuan.

2. Latar Belakang Terbentuknya Sistem Sosial Ikatan "Banjar" pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Dalam rangka untuk membangun tatanan dalam kehidupan sosial di kalangan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta pada masa kesejarahannya dibentuklah sistem sosial "*banjar*" yang memiliki ciri khas sistem "*Banjar*" masyarakat Hindu di Surakarta. Ciri khas *banjar* Solo timur anggota *banjar* berdomisili letaknya tidak berkelompok mereka bertempat tinggal relatif berjauhan seperti bertempat tinggal di kecamatan Tawangmangu, kecamatan Masaran, kecamatan Jaten, kecamatan Jebres. Dalam sistem sosial "*banjar*" ini pada hakekatnya memiliki tujuan untuk menata kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta. Sistem "*banjar*" dulu prakteknya digunakan sebagai wahana untuk membantu proses pelaksanaan upacara agama Hindu yang memerlukan peran serta masyarakat banyak seperti dalam upacara *Dewa Yajna*, *Resi Yajna Manusa Yajna*, *Butha Yajna* dan upacara *Pitra Yajna*. Keberadaan "*banjar*" sampai sekarang ini masih diperlukan dalam membantu pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dikalangan umat Hindu etnis Bali di Surakarta.

Setelah mengacu pada ungkapan Suendi (1984:116) diperlukan wadah untuk menampung segala aspirasi umat hindu etnis Bali di surakarta muncul embrio sistem ikatan "*banjar*" sekitar tahun 1975 berupa paguyuban suka-duka warga Putra Bali Surakarta dan kemudian di tahun 2000 barulah muncul "*banjar*" Solo Timur, Solo

Tengah dan Solo Barat yang masing-masing terdiri 40 kepala keluarga dengan umat hindu di ketiga “banjar” berjumlah 950 orang.

Latar belakang kesejarahan tersebut diatas, khususnya menyangkut keberadaan “banjar” sampai saat ini masih difungsikan sebagai wahana untuk membantu pelaksanaan upacara keagamaan seperti yang disampaikan oleh IB Arwana seperti berikut ini :

Keberadaan “banjar” pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini masih ada kita jumpai dan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Hindu etnis Bali yang sudah tinggal menetap di Surakarta. “Banjar” merupakan sistem sosial memiliki kegiatan *Panca yajna* yakni : *Dewa yajna, Resi yajna, Manusa yajna, Pitra yajna* dan *Butha yajna* yang dipikul bersama oleh anggota “banjar”, sehingga tidak terlalu memberatkan dari anggota “banjar” (wawancara pada tanggal 25 April 2016)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan diatas, tersingkap bahwa sistem sosial “banjar” difungsikan dalam aktivitas keagamaan dikalangan penganut agama Hindu.

Keberadaan sistem “banjar” yang masih tetap bertahan sampai saat ini di tengah kehidupan masyarakat Hindu suku bangsa Bali yang ada di Surakarta bermula dari gagasan mulia tokoh-tokoh hindu yakni meningkatkan kualitas kehidupan sosial beragama Hindu yang terhimpun dalam satu wadah. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Ida Bagus Arnawa yang mengemukakan bahwa ide awalnya karena keinginan dari para orang tua kita dulu untuk berkumpul dalam suatu wadah keluarga yang bermoral, bermartabat, menjunjung agama Hindu dan mematuhi hukum adat yang menjunjung agama Hindu.

Gagasan awal dari terbentuknya sistem “banjar” pada masyarakat Hindu di Surakarta, seperti yang dikemukakan di atas dapat dikategorikan sangat bagus karena berupaya untuk menyatukan umat Hindu dalam suatu wadah yang bersifat kekeluargaan. Dalam ikatan kekerabatan tersebut mereka yang terjalin dalam satu ikatan “banjar” berupaya untuk menjunjung tinggi moralitas. Selain itu, para orang tua dari umat Hindu di Surakarta menginginkan terbentuknya masyarakat yang bermartabat sehingga memiliki jati diri yang dapat dibanggakan. Mereka yang terjalin dalam satu ikatan “banjar” tidak terlepas dari aktivitas keberagamaan, yakni untuk melaksanakan dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama Hindu. Demikian juga halnya dengan keberadaan hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Surakarta sangat berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama Hindu, karena itu

keberadaan sistem “*banjar*” juga bertujuan untuk mematuhi hukum adat yang menjunjung tinggi ajaran agama Hindu. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan I Nyoman Chaya (wawancara) bahwa menurut ceritanya, terbentuknya “*banjar*” di zaman dulu diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya*. Mungkin di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua kita dulu mereka pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*); mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Kemudian hubungan mereka diikat dengan tali persaudaraan (“*banjar*”). Hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga sekarang. Jadi dari cerita itu jelas bahwa “*banjar*” terbentuk sebagai wujud *kapitresna* (kesetiaan dan rasa persaudaraan) *menyama braya*, bukan semata karena garis keturunan.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa latar belakang terbentuknya “*banjar*” dengan melihat lintasan sejarah, khususnya di kalangan umat Hindu yang ada di Surakarta secara umum dan di Kota Surakarta secara khusus diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya*. Dalam kaitannya dengan hal ini mereka yang berada dalam “*banjar*” terjalin atas dasar persahabatan yang sangat lekat yang seakan-akan sudah seperti hubungan kekerabatan. Kedekatan hubungan tersebut di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua mereka pada masa lalu pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*) mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Kedekatan hubungan tersebut menjadi latar belakang terbentuknya tali persaudaraan yang selanjutnya menjadi warga “*banjar*”. Pada generasi berikutnya, hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga menjadi jalinan ikatan yang kuat sampai sekarang. Berdasarkan uraian di atas, keberadaan “*banjar*” dalam lintasan sejarah terbentuk sebagai wujud *kapitresna* (kesetiaan dan rasa persaudaraan) *menyama braya*, bukan semata karena garis keturunan.

3. Banjar Mewujudkan Solidaritas Sosial dalam Upacara Agama Hindu

Berkaitan dengan upaya untuk mengungkap keberadaan “*banjar*” dalam aktivitas sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini perlu kiranya dikemukakan aktivitas-aktivitas apa saja yang digunakan sebagai media untuk mengimplementasikan sistem “*banjar*” tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan aktivitas-aktivitas yang digunakan sebagai media dalam mengimplementasikan sistem sosial “*banjar*” secara umum ada lima macam, Pertama kegiatan sistem “*banjar*” dalam pelaksanaan upacara manusia *Yajna* khususnya dalam

pelaksanaan upacara perkawinan. Kedua, sistem “*banjar*” juga digunakan dalam pelaksanaan upacara pitra yajna, yakni upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat, Ketiga *dewa Yajna* dalam pelaksanaan “*Piodalan*” keempat *Resi Yajna*, dan kelima *Bhuta Yajna* menurut sistem kepercayaan agama Hindu.

Berkaitan dengan implementasi sistem sosial ikatan “*banjar*” di dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yajna* adalah berkaitan dengan upacara perkawinan dari salah satu anggota “*banjar*”. Hal tersebut seperti terungkap lewat penuturan yang disampaikan oleh Jro Mangku Made Murti yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Jika ada salah satu anggota “*banjar*” yang melaksanakan upacara perkawinan kegiatan mengundang anggota “*banjar*”nya. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan temanten tersebut kepada seluruh anggota “*banjar*”. Pelaksanaan upacara perkawinan yang disertai dengan mengundang masyarakat akan menghabiskan biaya yang lumayan banyak. Banyaknya biaya yang dikeluarkan karena harus menyediakan konsumsi untuk “*banjar*”nya dan kepada tamu undangan lainnya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa “*banjar*” juga dilibatkan dalam pelaksanaan manusa yajna seperti dalam upacara perkawinan. Tujuan dari kegiatan mengundang “*banjar*” pada saat upacara perkawinan tersebut adalah sebagai *manusa saksi*, yakni disaksikan oleh sanak saudara dan *banjar* dan undangan lainnya disamping *dewa saksi* yaitu perkawinan yang utama disaksikan oleh para dewa sebagai manifestasi dari Ida Sanghyang Widhi Wasa secara simbolis dalam upacara *samskara wiwaha*. bahwa mempelai berdua tersebut nantinya bila menetap di surakarta diakui sebagai salah satu anggota “*banjar*”. Hal ini sangat beralasan karena setelah upacara perkawinan tersebut bila pasangan temanten menetap di surakarta secara otomatis menjadi anggota dari “*banjar*”. Seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, mengundang “*banjar*” ketika upacara perkawinan merupakan proses untuk mengenalkan temanten kepada *banjarnya*.

Pelaksanaan upacara perkawinan di tengah kehidupan beragama Hindu di Kota Surakarta sampai saat ini masih dilaksanakan dengan melibatkan peran serta banyak orang, khususnya melibatkan kelompok “*banjar*”. Keberadaan “*banjar*” dalam masyarakat Hindu di Kota Surakarta sangat spesifik karena ikatan-ikatan yang terbentuk bukan saja berdasarkan atas kesamaan darah atau ikatan genealogis belaka, namun juga dapat terbentuk atas dasar ikatan kapitresna atau persahabatan yang sangat khusus. Keempat kegiatan upacara *Butha yajna* melibatkan “*banjar*” terutama pada upacara “

Taur kesanga” yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Nyepi atau pada hari pengerupukan di halaman Candi Prambanan, diteruskan pada sore harinya di Pura Bhuana Agung Saraswati yang terletak di dalam kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta, kemudian dilanjutkan dirumah warga *banjar* masing-masing. Kelima *Resi yajna* keterlibatan warga “*banjar*” wujudnya pemberian *Dana Punya* kepada para pemangku/ wasi, pinandita yang memangku Pura Bhuwana Agung Saraswati, Pura Indraprasta, Pura Mandira Seto dan Pura Berawa Dharma.

4. Sistem Keekerabatan Masyarakat Hindu Etnis Bali dalam Ikatan “*Banjar*”

Terbentuknya kelompok sosial dalam suatu kelompok masyarakat seperti “*banjar*” dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta sebagai bagian yang erat pertaliannya dengan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu-individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Masyarakat Hindu pada awal keberadaannya di Surakarta sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan suku bangsa, agama, tentunya memiliki kesamaan kepentingan dalam menghadapi masalah-masalah keagamaan, khususnya pada pelaksanaan upacara yang memerlukan peran serta banyak orang. Karena itu mereka menghadapi permasalahan yang serupa sehingga mencari cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat (2003:116) bahwa apabila manusia menemukan suatu tindakan yang terbukti berdayaguna dalam menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku itu tentu akan diulangnya lagi tatkala masalah yang pertama kembali dialaminya. Pola tingkah laku itu kemudian dikomunikasikan kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, dan terutama kepada keturunannya sehingga menjadi mantap dan kemudian menjadi adat yang dijalankan warga kolektif tersebut. Dengan demikian berbagai pola tindakan manusia yang telah dibakukan menjadi adat-istiadat itu, telah menjadi bagian dari dirinya melalui proses belajar.

Pada sisi lain, keberadaan ikatan sistem “*banjar*” dilatarbelakangi oleh adanya perubahan dalam sistem sosial yang dianut oleh masyarakat dimana semula menggunakan sistem yang menekankan pada aspek profesionalitas karena terjadi hal-hal yang spesifik sehingga berubah menjadi kesamaan keturunan. Berkaitan dengan hal tersebut mereka yang berada dalam satu “*banjar*” Solo timur adalah mereka yang tidak berada dalam satu wangsa yang sama. Hal tersebut khususnya jika mengikuti ungkapan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2004:12-13) bahwa “*banjar*” tidak terlepas kaitannya dengan dunia perwangsaan. Artinya, dunia “*banjar*” mulai ada sejak berubahnya pemahaman warna menjadi wangsa yang semula mengacu pada sistem

profesionalisme, menjadi garis keturunan. Hal ini disebabkan karena, lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya, ketimbang mengakui kemampuan seseorang yang sesuai dengan bakat dan pengabdianya dalam *swadarma* agama juga *Dharma Negara*.

Sejalan dengan uraian di atas, keberadaan “*banjar*” di tengah kehidupan sosial masyarakat Hindu di Surakarta, khususnya di Kota Surakarta/ Solo dilatari oleh adanya perubahan tatanan sosial. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa “*banjar*” mulai ada sejak berubahnya pemahaman warna menjadi wangsa. Sistem warna dalam kaitannya dengan aspek ajaran agama Hindu menekankan pada aspek profesionalitas, yakni didasarkan atas guna dan karma. Dalam hal ini yang lebih dipentingkan adalah bakat/kecenderungan seseorang dalam masyarakat menjadi penentu kedudukan orang tersebut dalam sistem sosial. Keberadaan “*banjar*” yang berkaitan dengan hal ini adalah disebabkan karena, lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya, ketimbang mengakui kemampuan seseorang yang sesuai dengan bakat dan pengabdianya dalam *swadarma* agama juga *Dharma Negara*. Jika hal ini telah terjadi maka apa yang diungkapkan seperti di atas terjadi.

Keberadaan “*banjar*” yang berkaitan dengan aspek warna dan bukan berdasarkan pada wangsa juga ditandaskan oleh IB. Swarnawa yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

“*Banjar*” yang ada pada masyarakat Hindu di Surakarta pada dasarnya merupakan kesatuan umat Hindu bersuku bangsa Bali didasarkan atas ikatan kesamaan tujuan yaitu sama-sama menyatukan diri dengan maksud untuk saling membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu keanggotaan “*banjar*” tidak dibatasi oleh orang-orang yang berada dalam satu soroh tetapi dari berbagai golongan. Permasalahan-permasalahan keagamaan yang ingin diatasi berkaitan dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang melibatkan banyak orang. Dalam hal ini artinya bahwa dalam kehidupan beragama Hindu banyak pelaksanaan upacara keagamaan yang membutuhkan peran serta banyak orang dalam menyelesaikannya. Mereka-mereka yang memiliki hubungan kedekatan saja menyatukan diri secara organisasi sehingga membentuk satu “*banjar*” (wawancara 1 Juni 2016)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan “*banjar*” di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta didasarkan atas ikatan pertalian persaudaraan. “*Banjar*” bukan berdasarkan atas

kesamaan kewangsaan. Walaupun dalam kenyataannya ditemukan kelompok-kelompok “*banjar*” yang keanggotaannya memiliki klan yang sama hal ini dimungkinkan karena memang faktor kedekatan atau persaudaraan yang menyebabkan dan bukan memang sengaja dibentuk dari mereka yang memiliki klan yang sama. Untuk membuktikan kebenaran dari ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa keanggotaan “*banjar*” bukan atas dasar kewangsaan dilakukan observasi lapangan bahwa banyak dari kelompok “*banjar*” yang keanggotaannya bervariasi secara keturunan. Ada sejumlah “*banjar*” yang keanggotaannya campuran antara orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba wangsa*. Jika keanggotaan “*banjar*” berdasarkan pada aspek kewangsaan maka tidak akan mungkin ditemukan keanggotaan “*banjar*” yang terdiri dari orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba wangsa*. Koentjaraningrat (2002:171) juga menandakan bahwa masyarakat Bali secara adat terbagi ke dalam 4 lapisan, yaitu *Brahmana*, *Satria*, *Vesia*, dan *Sudra*, yang jelas merupakan pengaruh Hindu, yang masuk ke Bali di zaman kebesaran negara-negara Indonesia-Hindu di Jawa Timur. Ketiga lapisan pertama, yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh masyarakat Bali, disebut *triwangsa*, sedang lapisan yang keempat, yang merupakan bagian terbesar, disebut *jaba*. Walaupun jumlah yang tepat tidak ada, secara umum ada anggapan bahwa jumlah warga *triwangsa* berjumlah sekitar 10%, dan sisanya adalah warga *jaba*.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Suparta Ardana (2002:8) mengemukakan pendapat seorang pemerhati “*banjar*” bahwa kalau dikatakan “*banjar*” itu sebagai suatu garis leluhur, banyak di antara mereka yang terikat di dalam satu “*banjar*” namun leluhur mereka berbeda. Demikian juga terjadi sebaliknya, ada orang yang satu leluhur, tapi mereka tidak bersama di dalam satu “*banjar*”. Berdasarkan kenyataan tersebut bagaimana kita bisa mengatakan kalau “*banjar*” itu merupakan satu leluhur (keturunan).

Berdasarkan ungkapan di atas maka semakin jelas bahwa kelompok sosial “*banjar*” yang digunakan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan pada masyarakat Hindu di Surakarta bukan mengikuti garis keturunan atau kesamaan leluhur. Hal ini juga menunjukkan bahwa *banjar* merupakan bentuk kelompok kekerabatan yang berdasarkan pada ikatan persaudaraan. Walaupun di antara anggota “*banjar*” secara genealogis tidak sama tetapi karena kuatnya ikatan persaudaraan di antara mereka membentuk pola baru yakni membentuk hubungan berdasarkan ikatan persaudaraan. Hubungan tersebut di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua mereka pada masa lalu pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*): mereka saling asah asih asuh dan merasa senasib sepenanggungan

I Gst Komang Kumbarawan (2012:56) juga mengambil contoh seperti keberadaan keluarga dukuh yang ada di Bali. Keluarga dukuh terdiri dari satu garis leluhur dan dari beda leluhur (campuran, Cerita proses terbentuknya warga dukuh di zaman, dulu memang berbeda dengan “*banjar*”. Menurut Sugiarta dalam Komang Kumbarawan (2012:56) terbentuknya *dukuh*, konon lagi, berasal dari kegiatan berguru. Antara sang guru dengan para *sisia* (pengikut) terjalin ikatan cinta kasih dan kekeluargaan yang kental. Sang siswa menunjukkan rasa bhakti dan hormat kepada sang guru mereka. Demikian juga sang guru, menunjukkan rasa cinta kasih yang dalam kepada para pengikutnya tanpa melihat garis keturunan. Dari proses inilah kemudian dibentuk wadah yang disebut dukuh dan berlanjut secara turun temurun sampai sekarang.

Keberadaan “*banjar*” sebagai sebuah sistem kekerabatan yang tidak berdasarkan atas kesamaan keturunan sebagaimana dikemukakan di atas telah mampu melakukan interaksi di antara para anggotanya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-masalahan sosial keagamaan yang dihadapi. Kesamaan genealogis tidak selamanya menjadi alasan di dalam membentuk interaksi sosial pada suatu masyarakat. Interaksi yang terjadi lebih didorong oleh rasa solidaritas atau persaudaraan. Hal tersebut jika dikaitkan dengan perspektif yang lebih besar seperti menyitir tulisannya Koentjaraningrat (2003:18) bahwa perbedaan dalam tingkah laku manusia memang tidak disebabkan ciri ras yang berbeda, melainkan oleh kolektif tempat manusia itu bergaul dan interaksi. Bagaimanakah wujud nyata dari kolektif manusia? Sekarang ini wujud itu adalah kolektif-kolektif dasar yang merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang disebut negara-negara nasional, dan tersebar di seluruh muka bumi. Pada akhir abad ke-20 ini hampir semua manusia di dunia adalah warga dari salah satu negara nasional itu.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan di atas dapat diambil benang merah bahwa keberadaan sistem kekerabatan “*banjar*” yang diwarisi oleh masyarakat Hindu etnis Bali yang ada di Surakarta sampai sekarang merupakan bentuk penataan sosial yang dibangun atas dasar ikatan-ikatan persaudaraan dan bukan atas dasar ikatan atau pertalian darah. Ikatan-ikatan persaudaraan tersebut juga dilatarbelakangi oleh kesamaan kepentingan, terutama kepentingan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu dalam dimensi sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, keberadaan sistem sosial “*banjar*” sampai saat ini masih dipergunakan dalam aktivitas-aktivitas yang melibatkan peran serta banyak orang seperti dalam upacara *Manusa yajna*, khususnya dalam sistem perkawinan dan juga dalam *pitra yajna* atau dalam

sistem penguburan/pembakaran jenazah di kalangan umat Hindu. Kendati keberadaannya sampai saat ini masih digunakan, namun belakangan ini tidak dipungkiri menimbulkan pro' dan kontra melalui wacana-wacana yang dilontarkan. Mereka yang pro adalah mereka yang masih ingin tetap melestarikan keberadaan “*banjar*” sebagai warisan budaya leluhur. Sebaliknya, mereka yang kontra adalah mereka yang merasakan bahwa sistem sosial *banjar* sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan perkembangan zaman.

5. Mekanisme Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Sistem “*banjar*” pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Untuk mengungkap mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan kekerabatan “*banjar*” tidak terlepas dari unsur-unsur dasar yang mewujudkan satuan sosial yang menjalin masyarakat Hindu di Surakarta. Sejumlah unsur yang dapat dalam sistem kekerabatan “*banjar*” berperan dalam mewujudkan solidaritas hal di kalangan internal masyarakat Hindu di Surakarta. Unsur-unsur dasar yang dijadikan wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem kekerabatan “*banjar*” seperti ikatan *kapitresnan*, ikatan kesamaan etnis, ikatan kesamaan agama, ikatan persaudaraan, ikatan kesamaan kepentingan. Adanya unsur-unsur dasar tersebut menjadi wahana penjalin sehingga mewujudkan solidaritas sosial secara internal di kalangan masyarakat Hindu di Surakarta. Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem kekerabatan “*banjar*” masyarakat Hindu di Surakarta seperti dideskripsikan berikut ini.

a. Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan *Kapitresnan*

Mekanisme konstruksi solidaritas berbasis ikatan kekerabatan “*banjar*” dimulai dari adanya ikatan *kapitresnan*. Ikatan *kapitresna* adalah ikatan yang terbentuk dari emosi, terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa *Adung metimpal* (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asali, saling asih, saling asuh, dan merasa senasib dan sepenanggungan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Sugihartha dalam Kumbarawan (2012:8) bahwa sesuai dengan ceritanya pada masa lalu terbentuknya “*banjar*” diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya*. Bahwa di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua kita dulu mereka pernah bersama -hingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*): mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Kemudian hubungan mereka diikat dengan tali persaudaraan (*banjar*). Hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga sekarang. Jadi dari cerita itu jelas bahwa “*banjar*” terbentuk

sebagai wujud “*kapitresnan*” (kesetiaan dan rasa persaudaraan) menyama braya, bukan semata karena garis turunan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, terbentuknya ikatan kekerabatan “*banjar*” dilatari oleh Munculnya ikatan rasa *kapitresnan* atau adanya emosi persaudaraan. Terbentuknya “*banjar*” diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya* melalui aktivitas yang saling membantu dalam suatu kegiatan tertentu di antara sesama masyarakat etnis Bali yang ada di Surakarta. Adanya hutang budi sebagai konsekuensi dari bantuan yang di berikan tersebut menjalin hubungan *kapitresnan* atau hubungan emosional di kalangan mereka. Dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya karena sifat-sifat yang saling memerlukan tersebut di hati mereka memunculkan perasaan yang saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Sifat-sifat tersebut selanjutnya mewujudkan tali persaudaraan/ kebersamaan karena sifatnya yang saling bantu dalam menyelesaikan pekerjaan maka diistilahkan dengan “*banjar*”.

“*Banjar*” sebagai sebuah sistem kekerabatan pada masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta yang terbentuk dari adanya rasa kapitresna juga sejalan dengan pendapat dari Sukarta bahwa karena ada rasa senasib sepenanggungan dqlam suatu keadaan tertentu, sehingga membentuk kelompok “*banjar*”. Berkaitan dengan adanya rasa senasib sepenanggungan seperti di kemukakan Sukarta tersebut juga tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali yang ada di Surakarta adalah sebagai pendatang. Keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta sejak masa awal-awalnya mereka merasakan dirinya sebagai pendatang sehingga di hati mereka merasakan adanya kesamaan rasa, yakni sama-sama sebagai orang Bali yang berada di perantauan. Dalam meneruskan kehidupannya mereka dengan saling bantu dan saling tolong menolong ketika menghadapi persoalan-persoalan hidup, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu.

Berdasarkan deskripsi di atas adanya ikatan emosional yang terimplementasi dalam ikatan *kapitresnan* menjadi benih-benih munculnya persaudaraan di kalangan masyarakat Hindu etnis Bali yang ada di Surakarta sejak awal mereka bermukim di sana. Benih-benih ikatan emosional tersebut membentuk solidaritas sosial atau ikatan-ikatan sosial di kalangan mereka. Berupa aspek dari pelaksanaan agama Hindu mengharuskan adanya solidaritas sosial yang tinggi dalam menyelesaikannya, khususnya dalam ranah upacara *Manusa yajna*, *Dewa yajna*, *resi yajna*, *bhuta yajna* dan *pitra yajna*. Hal tersebut seperti terungkap dari

ungkapan Putra Ardana yang mengasumsikan “*banjar*” bermanfaat dalam kegiatan keagamaan seperti dikemukakan berikut ini.

Masa sekarang ini penerapan sistem “*banjar*” ini masih sangat cocok untuk diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Hindu, karena merupakan sebagai pengontrol segala bentuk kegiatan segala tindakan yang bertentangan dengan peraturan dari sistem “*banjar*” tersebut. Sehingga semua anggota “*banjar*” tersebut diharapkan agar melakukan setiap kegiatan atau tindakan sesuai dengan norma agama. Dalam sistem “*banjar*” ini memiliki kebaikan-kebaikan dalam membantu setiap kegiatan keagamaan, terutama membantu meringankan beban terhadap salah satu anggota “*banjar*” yang melaksanakan kegiatan keagamaan dengan cara memberikan bantuan secara materi maupun non materi sehingga bisa mensukseskan *karya (yajna)* bagi para anggotanya. (wawancara 15 Mei 2016)

Menyimak ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas keberadaan “*banjar*” di tengah kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta masih diasumsikan sangat sesuai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sistem “*banjar*” merupakan pengontrol segala bentuk kegiatan atau tindakan-tindakan yang berada di luar batas norma-norma agama dan norma-norma susila. Seperti yang sampaikan di atas bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota-anggota “*banjar*” itu tentunya sangat terikat oleh peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Ketika mereka keluar dari norma-norma atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan maka otomatis mereka akan mendapatkan sanksi. Selain itu sistem sosial “*banjar*” merupakan wahana yang paling tepat digunakan untuk mewedahi kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek budaya. Dengan demikian, “*banjar*” merupakan pranata sosial yang digunakan untuk membantu menyukseskan pelaksanaan-pelaksanaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, “*banjar*” merupakan pranata sosial yang oleh sebagian masyarakat Hindu di Surakarta diyakini sebagai wahana untuk membantu memperlancar proses kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Keberadaan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini masih sangat kental dan masih tetap eksis, hanya di kalangan adat saja tidak ada perubahan. Sebagaimana diketahui warga Bali (Hindu) di Surakarta memiliki pola kekerabatan yang sangat khas yaitu “*banjar*”. Dalam “*banjar*” ada lima kegiatan yakni *Panca yajna*. Jika mereka melaksanakan *Piodalan (dewa yadnya)* di Pura

Bhuana Agung Saraswati, secara otomatis mereka juga saling *gotong* (pikul) acara *piodalan*. Dalam pelaksanaan *Ngaben*, mereka saling bergotong royong dalam meringankan beban.

Dari bawaan *majelokan* misalnya, mereka yang anggota “*banjar*”, bawaannya akan lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Tapi sekarang di surakarta seiring perkembangan zaman, kalau misalnya ada yang akan melaksanakan upacara *Ngaben* mereka para “*banjar*” kadang hanya membawa amplop berisi uang (sesuai kemampuannya masing-masing). Menurut ketut Pariarta selaku sekretaris *banjar* khusus untuk upacara “*Ngaben*” ada bantuan dari kas *banjar* solo timur sebanyak satu juta rupiah serta bantuan tenaga dan pikiran pada saat persiapan, pelaksanaan, dan akhir upacara.

Berkenaan dengan keberlangsungan keberadaan sistem sosial “*banjar*” di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta oleh sejumlah kalangan masih diperlukan keberadaannya karena masih diasumsikan cocok dengan keberadaan masyarakat dewasa ini. Karena itu, “*banjar*” diasumsikan masih sesuai diterapkan dalam kehidupan tentunya masih di kalangan adat, karena “*banjar*” yang menjadi wadah bagi berkumpulnya seluruh keluarga besar baik dari keluarga Purusa maupun Pradana. “*banjar*” juga sebagai kontrol sosial yang efektif. “*banjar*” mampu menangkal berbagai tindak kejahatan. Mencuri misalnya, tindakan kriminal menimbulkan aib tak hanya bagi pelaku, tetapi juga “*banjar*”. Karena itulah jika ada “*banjar*” nelakukan perbuatan itu, maka tidak tanggung-tanggung pelaku akan dibuang dari “*banjar*”nya. Dengan “*banjar*” yang kuat, mereka juga tidak bisa memperlakukan agamanya. Sebagai contoh, sekarang beragama Hindu besok beragama lain, selanjutnya kembali menjadi agama Hindu lagi, dengan “*banjar*” tidak bisa seperti itu. Siapapun tidak boleh memperlakukan agamanya. Namun dengan era globalisasi sekarang, perlu lebih bisa universal lagi. Karena berkeluarga bukan hanya ikatan satu darah dan ikatan “*banjar*” saja, tetapi pada prinsipnya kita semua adalah merupakan satu keluarga di mana Tuhan adalah merupakan bapak dan Ibu semua umat manusia sebagaimana dinyatakan dalam Veda tentang *Tat Twam Asi*. Sejalan dengan deskripsi di atas, Komang Kembarawan yang dikutip (2012:62) yang mengemukakan bahwa ide awalnya karena keinginan dari para orang tua kita dulu untuk berkumpul dalam suatu wadah keluarga yang bermoral, bermartabat, menjunjung agama Hindu dan mematuhi hukum adat yang menjunjung agama Hindu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah berkaitan dengan keberadaan “*banjar*” sebagai pranata sosial di kalangan masyarakat Hindu etnis Bali yang ada di Surakarta mampu membentuk solidaritas sosial, solidaritas sosial tersebut bermula dari munculnya ikatan emosional berupa *kapitresnan* di kalangan mereka yang dilatarbelakangi oleh adanya sifat-sifat yang saling tolong menolong dan saling merasa dalam kondisi senasib dan sepenanggungan. Adanya kesadaran akan saling memudahkan dikala menemui permasalahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan seperti dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yajna* dan upacara *Pitra Yajna*, *Dewa Yajna* mereka menghimpun diri serta menyepakati aturan-aturan yang diharapkan meniru menata kehidupan sosial di kalangan mereka. Ikatan *kapitresnan* yang tumbuh di hati mereka masing-masing dapat mewujudkan ikatan sosial sehingga mereka dapat menyatukan diri dalam sebuah sistem sosial “*banjar*”.

b. Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Kesamaan Genealogi

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan genealogi. Kesamaan genealogi, yakni sama-sama sebagai keturunan orang-orang Bali yang berada di Surakarta mereka berupaya menyatukan diri sehingga lebih mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan peran serta banyak orang. Aktivitas-aktivitas yang membutuhkan peran serta banyak orang seperti dalam kegiatan upacara keagamaan *Panca Yajna* yaitu Dewa Yajna, ikatan kesamaan etnis sebagai dasar pembentukan sistem kekerabatan “*banjar*” juga sebagai indikator bahwa ikatan genealogis atau klan memiliki peranan penting dalam membentuk kesatuan sosial yang dapat difungsikan dalam sejumlah kegiatan sosial keagamaan.

Keberadaan “*banjar*” yang juga didasari oleh kekuatan ikatan genealogi seperti dikemukakan oleh IB. Santika seperti yang dikemukakan pada bagian berikut ini.

“*Banjar*” masih ada kita temukan pada dewasa ini, terutama di dalam kehidupan masyarakat Hindu yang ada di Surakarta. “*Banjar*” merupakan sistem kekerabatan yang berdasarkan atas keturunan atau klan terutama dari golongan purusa atau laki-laki. Pada zaman sekarang ini “*banjar*” masih sangat cocok untuk dipertahankan karena terbukti mempersatukan kita dan bisa menjauhkan kita dari tindakan-tindakan yang tidak baik seperti mencuri dan perbuatan lain. Apabila kita terbukti melakukan tindakan-tindakan tersebut di atas, maka kita akan dikeluarkan dari “*banjar*” tersebut.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan “*banjar*” di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta sampai saat ini masih mampu menunjukkan eksistensinya. Selain itu keberadaan “*banjar*” perlu juga dipertahankan walaupun telah memasuki era modernisasi. Hal ini karena sistem tersebut mampu menunjukkan persatuan dan kesatuan di kalangan para anggotanya dan sekaligus juga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya yang berada di luar batas norma-norma kesusilaan seperti mencuri, serta perbuatan-perbuatan lainnya yang mencemari tatanan kehidupan sosial beragama. Hal ini disebabkan karena di dalam aturan “*banjar*” telah disepakati bahwa perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan itu mendapatkan sanksi yang sesuai. Mereka yang melanggar norma-norma kesusilaan diadakan pembinaan sampai pada sanksi dikeluarkan dari “*banjar*”. Dengan adanya peraturan-peraturan yang disepakati tersebut maka para anggota “*banjar*” akan berpikir dan bertindak yang sangat hati-hati sehingga mereka tidak menemui masalah berkaitan dengan sistem “*banjar*”nya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, “*banjar*” sebagai sistem kekerabatan yang didasari oleh ikatan genealogi lebih lanjut seperti dikemukakan oleh I Made Swastika yang pada garis besarnya mengemukakan hal-hal seperti berikut ini.

“*Banjar*” masih ada kita temukan pada dewasa ini, terutama di dalam kehidupan masyarakat Hindu yang ada di Surakarta. “*Banjar*” merupakan sistem kekerabatan yang berdasarkan atas keturunan atau klan terutama dari golongan purusa atau laki-laki.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa “*banjar*” yang masih mampu menunjukkan eksistensinya sampai pada masa modern seperti dewasa ini dalam kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta dijalin oleh adanya unsur kesamaan keturunan. Adanya unsur kesamaan keturunan tersebut menjadi perekat di kalangan mereka sehingga di dalam hati mereka tumbuh keinginan untuk menyatukan diri. Sifat-sifat yang menunjukkan bahwa adanya kesamaan keturunan menjadi perekat individu-individu di dalam kehidupan sosial merupakan ikatan terbentuk secara mendasar. Ikatan genealogi seperti tersebut di tengah kehidupan masyarakat Hindu Bali yang ada di Surakarta merupakan wahana untuk saling mendekatkan diri mereka di tempat permukimannya.

Hal lain yang terungkap dalam wacana yang disampaikan oleh informan di atas adalah keterkaitan dengan aspek genealogi yang memerankan golongan purusa

atau laki-laki sebagai penentu garis keturunan keluarga. Dalam tradisi masyarakat Bali, keturunan yang mengambil garis dari aspek *purusa* merupakan unsur yang sampai saat ini masih kental dan menjadi ciri bahwa dalam sistem garis keturunan yang dianut digolongkan sebagai sistem patrilineal. Sistem ini pada hakikatnya memberikan kedudukan pada garis keturunan laki-laki sebagai unsur penegas *lelintihin* (genealogi). Adanya ikatan-ikatan dasar yang berada pada satu garis keturunan sebagai perekat dalam sistem kekerabatan “*banjar*” merupakan benih-benih dari terciptanya solidaritas sosial, karena mereka akan saling melakukan interaksi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama-sama.

Berkaitan dengan sistem kekerabatan yang diterapkan pada masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta yang telah menetap sejak masa kesejarahan dengan mereka yang datang belakangan kendati masih memiliki ikatan kesamaan genealogi memiliki pola yang sedikit berbeda. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Made Soekarno dideskripsikan berikut ini.

Pada dewasa ini “*banjar*” masih kita jumpai pada kehidupan masyarakat Hindu yang ada di Surakarta, baik yang sudah lama menetap di Surakarta maupun umat Hindu yang baru datang dari Bali, mereka melaksanakan ajaran Veda yakni *Panca yadnya*. Sistem ikatan “*Banjar*” tidak memandang dari golongan atau kasta manapun (wawancara 9 Juni 2016).

Kondisi di atas juga dikuatkan oleh I Ketut Yasa yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terbentuknya pranata sosial “*banjar*” salah satunya adalah faktor keturunan. Hal tersebut didasari oleh adanya kenyataan bahwa faktor keturunan, khususnya yang berdasarkan pada garis keturunan *purusa*. Faktor ini juga sebagai landasan dari terbentuknya *soroh*. Namun, dalam kenyataannya faktor keturunan yang berupa *soroh* di kalangan warga Bali yang turun-temurun di Surakarta bukan berarti mereka yang satu *soroh* otomatis menjadi “*banjar*”. Hal ini dapat ditunjukkan seperti keberadaan *soroh Ida Bagus* dimana tidak semua Ida Bagus di Surakarta *mesikian* menjadi “*banjar*”. Begitu juga *soroh Pasek* atau *Pande*. Kendati mereka mengetahui bahwa ia adalah *soroh Pande*, belum tentu mereka menjadi satu “*banjar*”.

Berdasarkan kenyataan di atas, satu hal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta adalah di antara mereka yang merasa berada dalam satu keturunan mengakui diri sebagai kelompok masyarakat yang saling bersaudara. Sejalan dengan hal tersebut mereka yang merasa sebagai satu

genealogi menyadari akan keperluan-keperluan orang lain yang berada di dalam satu keturunannya di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial dalam mengimplementasikan ajaran agama Hindu. Karena itu mereka membangun ikatan sosial berupa “*banjar*” sebagai wahana untuk saling berinteraksi dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dan agama secara bersama-sama di antara saudara mereka.

c. Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Kesamaan Sistem Kepercayaan yang Dianut

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut. Kesamaan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Bali mewujudkan ikatan yang didasarkan atas sistem kepercayaan masing-masing. Sistem kepercayaan dengan demikian sebagai wahana untuk membangkitkan kesadaran di kalangan mereka untuk saling menyatukan diri. Hal tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa sistem sosial berupa “*banjar*” yang dibentuk sejak lima puluhan tahun yang lalu dan sampai saat ini masih mampu menunjukkan eksistensi dirinya.

Selaras dengan hal tersebut di atas, sistem kekerabatan “*banjar*” telah banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat Hindu di Kota Surakarta tersebut seperti yang dikemukakan oleh I Gusti Agung Putra pada garis besarnya mengemukakan hal-hal seperti berikut ini.

Keberadaan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini masih ada kita jumpai dan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Hindu yang sudah tinggal di Surakarta sejak dahulu. “*Banjar*” merupakan sistem kekeluargaan yang meliputi saling asah, saling asih, saling asuh. Kebaikan dari sistem “*banjar*” dalam membantu kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan *Ngaben* atau upacara *Pitra Yajna* biasanya anggota “*banjar*” akan memberi bantuan lebih dari orang lain atau orang yang bukan anggota “*banjar*”. Karena di dalam upacara tersebut merupakan tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama dengan para “*banjar*” sehingga upacara *yajna* itu berlangsung dengan baik, lebih khidmat dan efisien. (wawancara 14 Juni 2016)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan “*banjar*” sangat sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya kenyataan bahwa sampai saat ini masih dijumpai dan

merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Hindu yang sudah tinggal di Surakarta. Ditinjau dari ikatannya, sistem sosial “*banjar*” merupakan sistem kekeluargaan yang memiliki ikatan dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan seperti adanya ikatan saling bergotong royong dan saling mengasihi. Seperti yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa kebaikan dari sistem “*banjar*” dalam membantu kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan *Piodalan* atau upacara *Pitra Yajna*. Dalam kegiatan tersebut mereka yang tergabung dalam sistem kekerabatan atau yang merasa sebagai anggota “*banjar*” akan member4i bantuan lebih dari orang lain atau orang yang bukan anggota “*banjar*”. Karena di dalam upacara tersebut merupakan tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama dengan para anggota “*banjar*” sehingga upacara *yajna* itu berlangsung dengan baik.

Sistem kekerabatan “*banjar*” dalam kaitannya dengan mewujudkan tujuan agama juga dilandasi keberadaan tempat suci sebagai tempat pemujaan para leluhur. Hal tersebut seperti mengacu pada tulisan I Gusti Ngurah Bagus (1990:297) yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa “*banjar*” berdasarkan faktor keturunan juga disebabkan oleh keberadaan *Pura kawitan*. Pura ini merupakan tempat pemujaan yang ditentukan oleh adanya *wit* atau leluhur berdasarkan garis keturunan. *Pura Kawitan* adalah tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan. Kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti yang berasal dari nenek moyang sama mempunyai tempat pemujaan yang disebut *Pura dadya*. Kelompok yang lebih besar dari kelompok kekerabatan *dadya* mempunyai tempat pemujaan yang disebut *pura Paibon* atau *pura Panti*. Biasanya setiap empat puluh keluarga inti patut mendirikan *pura Panti (Paibon)*, setiap dua puluh keluarga inti patut mendirikan *pura Ibu*, setiap sepuluh keluarga inti membuat *palinggih Prtawi*. dan setiap keluarga inti membuat *Palinggih Kamidan* yang kesemuanya itu untuk pemujaan roh leluhur yang telah suci.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, terutama yang bertalian, dengan keberadaan “*banjar*” sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan agama Hindu Kembarawan (2012:68) mengemukakan bahwa “*banjar*” membantu atau memberikan sumbangan kepada anggota “*banjar*” yang mengalami kesusahan, juga bagian dari *manusa yajna*. Begitu juga *pitra yajna*, tak sebatas melaksanakan upacara *ngaben*, merealisasikan cita-cita mulia yang didambakan leluhurnya (sang *pitra*), juga bagian dari perwujudan *pitra yajna*. Dalam konteks “*banjar*”, bisa dikongkritkan dengan membantu kerabat *sang pitra* dan anak cucunya yang mengalami

kesusahan secara material sehingga para anggota “*banjar*” dapat hidup layak. Begitu seterusnya sehingga “*banjar*” bisa menjadi media untuk melaksanakan *yajna* dalam konteks kekinian. “*Banjar*” juga bisa menciptakan solidaritas antar umat Hindu yang ada di Surakarta.

d. Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis pada Ikatan Keluarga melalui Perkawinan

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari terbentuknya ikatan keluarga yang terjadi sebagai akibat dari ikatan perkawinan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nukning yang mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terbentuknya “*banjar*” adalah karena didasarkan atas proses perkawinan atau diistilahkan dengan istilah *juang ke juang*. Kendati tidak ada hubungan purusha, bila diantara mereka terasa dekat dan sangat -dekat sekali, mereka lalu menjalin hubungan “*banjar*”. Sejauhmana hubungan “*banjar*” itu tergantung kesepakatan. Kesepakatan dengan berbagai kewajiban-kewajiban sebagai anggota “*banjar*” diteruskan oleh anak cucunya secara turun temurun dan menjadi warisan dan tanggung jawab keturunannya.

Hal tersebut di atas juga dikuatkan oleh tulisan Sujana (2008:58-59) yang mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya “*banjar*” melalui proses perkawinan. Dalam proses perkawinan, tersebut walaupun tidak ada hubungan satu darah *purusa*, pada kenyataannya “*banjar*” bisa terjadi di antara kedua keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan ini. Hal ini disebabkan oleh karena hubungan di antara kedua keluarga ini begitu erat, dalam setiap upacara adat seperti upacara *Manusa Yajna* atau *Pitra Yajna*, di antara kedua keluarga ini selalu menunjukkan loyalitas mereka, seperti ikut membantu mensukseskan acara tersebut sehingga secara tidak langsung mereka sudah menjalin hubungan “*banjar*”, namun “*banjar*” yang mereka jalin tergantung kesepakatan.

Berdasarkan fenomena di atas, sistem kekerabatan “*banjar*” dalam kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta bisa terbentuk dari ikatan keluarga melalui sistem perkawinan. Dalam hal ini bagi mereka yang meskipun sebelumnya tidak ada hubungan keluarga namun melalui proses perkawinan maka akan terbentuk ikatan keluarga yang baru. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam proses perkawinan membentuk ikatan keluarga yang baru sehingga dalam kehidupan sosial beragama Hindu mereka saling dapat saling membantu. Dalam prakteknya, mereka yang telah terjalin dalam satu keluarga melalui proses

perkawinan dalam setiap upacara keagamaan di kalangan masyarakat Hindu di seperti upacara *Manusa Yajna*, *Pitra yajna*, *Dewa yajna*, *Butha yajna* atau *Resi yajna* di antara kedua keluarga ini selalu menunjukkan loyalitas mereka. Loyalitas yang ditunjukkan adalah dalam berperan serta dalam membantu mensukseskan acara tersebut sehingga secara tidak langsung mereka sudah menjalin hubungan dengan “*banjar*”, namun “*banjar*” yang mereka jalin tergantung kesepakatan. Bertolak dari realitas tersebut, maka dalam ikatan keluarga melalui perkawinan sekaligus juga telah mewujudkan adanya solidaritas sosial di kalangan internal umat Hindu. Jadi, dapat dikategorikan bahwa konstruksi solidaritas sosial pada masyarakat Hindu di Surakarta dalam sistem sosial “*banjar*” juga melalui mekanisme *pewiwahan* atau perkawinan.

e. Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis pada Ikatan Kesamaan Kepentingan

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan dalam kaitannya dengan hal ini adalah terentuknya ikatan sosial di kalangan internal masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta melalui kesamaan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kepentingan-kepentingan yang terlibat dalam sistem sosial beragama adalah identik dengan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama secara sosial di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesamaan kepentingan dalam mengimplementasikan ajaran agama searah dengan tujuan yang ingin diwujudkan oleh pengejawantahan ajaran agama Hindu.

Sejalan dengan fenomena tersebut di atas, keberadaan “*banjar*” yang terjalin dalam kesamaan kepentingan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu adalah seperti yang dikemukakan oleh Jro mangku Pasek yang pada garis besarnya menyampaikan hal-hal seperti berikut ini.

“*Banjar*” yang ada pada masyarakat Hindu di Surakarta pada dasarnya merupakan kesatuan umat Hindu bersuku bangsa Bali didasarkan atas ikatan kesamaan tujuan yaitu sama-sama menyatukan diri dengan maksud untuk saling membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu keanggotaan “*banjar*” tidak dibatasi oleh orang-orang yang berada dalam satu *soroh* tetapi dari berbagai golongan. Permasalahan-permasalahan keagamaan yang ingin diatasi berkaitan dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang melibatkan banyak orang. Dalam hal ini artinya bahwa dalam

kehidupan beragama Hindu banyak pelaksanaan upacara keagamaan yang membutuhkan peran serta banyak orang dalam menyelesaikannya. Mereka-mereka yang memiliki hubungan kedekatan saling menyatukan diri secara organisasi sehingga membentuk satu “*banjar*”.

Bertolak dari ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan “*banjar*” di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta didasarkan atas ikatan pertalian persaudaraan. “*Banjar*” bukan berdasarkan atas kesamaan kewangsaan. Walaupun dalam kenyataannya ditemukan kelompok-kelompok “*banjar*” yang keanggotaannya memiliki klan yang sama hal ini dimungkinkan karena memang faktor kedekatan atau persaudaraan yang menyebabkan dan bukan memang sengaja dibentuk dari mereka yang memiliki klan yang sama. Untuk membuktikan kebenaran dari ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa keanggotaan “*banjar*” bukan atas dasar kewangsaan dilakukan observasi lapangan bahwa banyak dari “*banjar*” yang keanggotaannya bervariasi secara keturunan. Ada sejumlah “*banjar*” yang keanggotaannya campuran antara orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba wangsa*. Jika keanggotaan “*banjar*” berdasarkan pada aspek kewangsaan maka tidak akan mungkin ditemukan keanggotaan “*banjar*” yang terdiri dari orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba wangsa*. Koentjaraningrat (2002:171) juga menandakan bahwa masyarakat Bali secara adat terbagi ke dalam 4 lapisan, yaitu Brahmana, Satria, Wesia, dan Sudra, yang jelas merupakan pengaruh Hindu, yang masuk ke Bali di zaman kebesaran negaranegara Indonesia Hindu di Jawa Timur. Ketiga lapisan pertama, yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh masyarakat Bali, disebut *triwangsa*, sedang lapisan yang keempat, yang merupakan bagian terbesar, disebut *jaba*. Walaupun jumlah yang tepat tidak ada, secara umum ada anggapan bahwa jumlah warga *triwangsa* berjumlah sekitar 10%. dan sisanya adalah warga *jaba*.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, I Nyoman Murtana mengemukakan pendapat seorang pemerhati “*banjar*”, bahwa kalau dikatakan “*banjar*” itu sebagai suatu garis leluhur, banyak di antara mereka yang terikat dalam satu “*banjar*” namun leluhur mereka berbeda. Demikian juga terjadi sebaliknya, orang yang satu leluhur, tapi mereka tidak bersama di dalam satu “*banjar*”. Berdasarkan kenyataan tersebut bagaimana kita bisa mengatakan kalau “*banjar*” itu merupakan satu leluhur (keturunan).

Berdasarkan ungkapan di atas maka semakin jelas bahwa kelompok sosial “*banjar*” yang digunakan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan pada masyarakat Hindu di Surakarta bukan mengikuti garis keturunan atau kesamaan leluhur. Hal ini juga menunjukkan bahwa “*banjar*” merupakan bentuk kelompok kekerabatan yang berdasarkan pada ikatan persaudaraan. Walaupun di antara anggota “*banjar*” secara genealogis tidak sama tetapi karena kuatnya ikatan persaudaraan di antara mereka membentuk pola baru yakni membentuk hubungan berdasarkan ikatan persaudaraan. Hubungan tersebut di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua mereka pada masa lalu pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*): mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan aktivitas-aktivitas yang digunakan sebagai media dalam mengimplemeptasikan sistem sosial “*banjar*” secara umum ada dua. Pertama, sistem “*banjar*” digunakan dalam pelaksanaan upacara manusia yajna, khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Kedua, ikatan “*banjar*” juga digunakan dalam pelaksanaan upacara *pitra yajna*, yakni upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat menurut sistem kepercayaan agama Hindu, upacara *piodalan*, dalam *Resi Yajna*, pemberian persembahan kepada para *mangku*, *wasi*, *pandita*, *Bhuta Yajna* dalam wujud *mecaru* pada upacara taur kesanga menjelang hari Nyepi. Berkaitan dengan implementasi sistem sosial berupa “*banjar*” di dalam pelaksanaan upacara perkawinan adalah berkaitan dengan pada salah satu anggota “*banjar*”. Hal tersebut seperti terungkap lewat penuturan yang disampaikan oleh Jro Mangu Made Murti pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Jika ada salah satu anggota “*banjar*” yang menyelenggarakan upacara perkawinan maka dalam upacara perkawinan dilakukan kegiatan mengundang anggota “*banjar*”-nya. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan mempelai berdua kepada seluruh anggota “*banjar*”. Pelaksanaan upacara perkawinan yang disertai dengan mengundang “*banjar*”-nya akan menghabiskan biaya yang lumayan banyak. Banyaknya biaya yang dikeluarkan karena harus menyediakan konsumsi untuk menjamu “*banjar*” dan tamu undangan lainnya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa “*banjar*” Solo Timur juga dilibatkan dalam pelaksanaan manusia yajna seperti dalam upacara perkawinan Tujuan dari kegiatan mengundang “*banjar*” pada saat upacara perkawinan tersebut adalah untuk mengerahkan bahwa

temanten yang diakui sebagai salah satu anggota “*banjar*” ini sangat beralasan karena setelah upacara perkawinan tersebut secara otomatis bila menetap menjadi anggota dari “*banjar*” orang tuanya, Seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, mengundang “*banjar*” ketika upacara perkawinan merupakan proses untuk mengenalkan temanten kepada “*banjar*” Solo Timur.

Selaras dengan fenomena tersebut di atas, Made Sukarno mengemukakan bahwa “*banjar*” yang ada di Surakarta sangatlah kuat. Sebagai bukti lembaga ini bertahan turun temurun dan menjadi warisan bagi generasi Bali di Surakarta yang sekarang yaitu bila ada di antara “*banjar*”-nya melaksanakan upacara terutama Pitra yadnya dan Manusa yadnya, Dewa yadnya, Butha yadnya dan Resi yadnya, mereka wajib mensukseskannya. Jika megae, “*banjar*” menjadi orang yang terdepan yang memberikan bantuan atau sumbangan. Sumbangan atau bantuan ini dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu tenaga/ materi dan pikiran. Dalam bentuk tenaga/ materi yaitu meliputi membantu menyiapkan tempat upacara, membantu menyiapkan peralatan yang akan digunakan memasak, memberikan sumbangan berupa kelapa, beras, busung (daun kelapa muda), ron (daun enau) dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan dalam upacara yang dilaksanakan. Dalam upacara *Pitra Yajna* seperti *pepage* bila diperlukan, *ete-ete sowa*, alat pembakaran *petulangan*, *sekah*, *pengeringsan*, *banten/ sajen*. Selain itu dalam sistem kekerabatan juga ada kontribusi dalam bentuk pemikiran seperti (1) membantu menentukan waktu pelaksanaan upacara/ dewasa; (2) menentukan tamu-tamu yang akan diundang; (3) menentukan *Sulinggih* yang akan dimintai muput upacara; dan (4) membagi tugas antara anggota “*banjar*” sebagai panitia agar pelaksanaan *upacara yajna* yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Solidaritas sosial yang terbentuk dari ikatan kesamaan kepentingan juga dilandasi oleh faktor *wirang*. Terjadinya “*banjar*” melalui *wirang* ini adalah karena hutang budi, dimana dulunya pernah dibantu pada saat kesusahan kemudian, terjalinlah tali persahabatan di antara mereka yang sangat erat lalu ikut dalam “*banjar*” (Suyoto, wawancara 5 Maret 2016)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik benang merah bahwa solidaritas sosial yang terjalin dalam wadah “*banjar*” juga dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan yang terimplementasi dalam upaya mencapai tujuan agama melalui pelaksanaan ritual keagamaan juga cenderung mampu menciptakan ikatan sosial dikalangan mereka. Dengan “*banjar*” yang kuat,

mereka juga tidak bisa mempermainkan namanya. Melalui “*banjar*” mereka mengasumsikan kesempatan untuk melakukan intervensi agama juga akan menurun. Seperti kalau mereka sudah terjalin dalam ikatan “*banjar*” tidak akan mudah terpengaruh untuk beralih agama dari menganut agama Hindu menuju ke agama lain. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketika mereka menjalin kesatuan dalam mengimplementasikan ajaran agama Hindu secara benar dan dilakukan secara bersama-sama melalui “*banjar*”-nya mereka akan dapat memahami ajaran agama Hindu dengan baik. Selain itu melalui ikatan kesamaan tujuan tersebut mereka merasa satu keluarga di mana Tuhan adalah merupakan bapak dan Ibu semua umat manusia Sebagaimana dinyatakan dalam *Veda* tentang *Tat Twam Asi*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Banjar Solo Timur pada masyarakat Hindu di Surakarta, maka dapat diambil beberapa simpulan seperti dideskripsikan pada bagian berikut ini.

1. Pola konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan “*banjar*” berkaitan dengan bentuk pranata sosial yang digunakan sebagai wahana untuk menyelesaikan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Surakarta. Pranata sosial tersebut terbentuk sejak masa kesejarahan, yakni ketika pada masa awal keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta sekitar tahun 1975. Sistem sosial “*banjar*” diperankan sebagai wahana untuk memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu, terutama dalam ranah upacara *Dewa yajna*, *Resi yajna*, *Butha yajna*, *Manusa yajna* dan upacara *Pitra yajna*. Sistem sosial “*banjar*” digunakan dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yajna*, seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan, sedangkan dalam pelaksanaan upacara *pitra yajna*, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat menurut sistem kepercayaan agama Hindu.
2. Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem sosial “*banjar*” dilandasi oleh unsur- unsur dasar yang menjadi wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem sosial “*banjar*” seperti ikatan *kapitresnan*, ikatan kesamaan genealogis, ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut, ikatan keluarga berdasarkan perkawinan, dan kesamaan kepentingan. Ikatan *kapitresnan* merupakan ikatan emosional yang terjadi terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa *adung metimpal* (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asah, saling asih, saling asuh, dan merasa senasib dan sepenanggungan.

Kesamaan genealogi, yakni sama-sama sebagai keturunan orang-orang Bali yang berada di Surakarta mereka berupaya menyatukan diri sehingga lebih mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan peran serta banyak orang. Kesamaan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Bali mewujudkan ikatan yang didasarkan atas sistem kepercayaan masing-masing. Sistem kepercayaan dengan demikian sebagai wahana untuk membangkitkan kesadaran di kalangan mereka untuk saling menyatukan diri, mereka lalu menjalin “*banjar*”. Kesamaan kepentingan dalam kaitannya dengan hal ini adalah terbentuknya ikatan sosial di kalangan internal masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta melalui kesamaan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kepentingan-kepentingan yang terlibat dalam sistem sosial beragama adalah identik dengan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama secara sosial di dalam kehidupan mereka.

Daftar pustaka

- Akyar, Yusuf Lubis. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bambang Prasetyo, Umia Maftakhul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ben Agger. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Bryan S. Truner. 1991. *Agama & Teori Sosial*. IRCISod. Yogyakarta.
- C. Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Rafika Adhitama. Bandung.
- Covarrubias, M. 1937. *The Island of Bali*. New York. Knopf.
- D. Hendro Puspito OC. 1984. *Sosiologi Agama*. Penerbit : Kanisius. Yogyakarta.
- Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1979/1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Seri Monografi Surakarta*. Yogyakarta.
- Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1981/1982. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta.
- Dr. Darsono Wisadirana. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fadhillah. 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang Andalan University Press.
- Hardono, Hermawan. 1994. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Depdikbud Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT. Rikena Cipta. Jakarta.
- H. Syukriadi Sambas. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Pustaka Setia Bandung.

- IB Suparta Ardhana. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Paramita. Surabaya.
- IG A. G. Putra. 1998. *Warhas Pathi Tattwa*. Paramita. Surabaya.
- I Ketut Subagiasta. 2006. *Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pemangku*. Paramita. Surabaya.
- I Made Sujana, I Nyoman Susila. 2000. *Manggala Upacara*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha. Jakarta.
- I Nengah Dana. 2008. *Panca Yajna*. Widya Dharma. Denpasar.
- I Nyoman Yoga Sugara. 2015. *Perkawinan Nyerod*. PT. Saadah Pustaka Mandiri. Jakarta Selatan.
- Ishomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia, UMM Press, Jakarta Selatan.
- J. Syahban Yasasusastra. 2011. *Asta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Putaka Mahardika. Yogyakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. 2013. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- John Ralstone Soul, 2008. *Runtunya Globalisme dan Penemuan Kembali Dunia*. Putaka Pelajar. Yogyakarta.
- K.J. Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- Lexy Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Margaret M. Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Gravindo Persada. Jakarta.
- Nasution. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit : Bumi Aksara. Jakarta.
- Niken Tambang Raras. 2008. *Mejejahitan dan Metanding*. Paramita. Surabaya.
- Nukning Sri Rahayu. 2016. *Pura Mandira Seta Baluwarti Kraton Surakarta Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila*. The Hindu Centre of Indonesia.
- Nyoman S. Pendit Sri Chandra Sekharendra Saraswati. 1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu*. Manikgeni Ciputat. Jakarta.
- Pendit I Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Balai Pustaka Dharma Nusantara. Jakarta.

- Putu Setia. 1992. *Cendekiawan Hindu Bicara*. Yayasan Dharma Narada. Denpasar.
- Pudja C. Sudharto Tjokorde Rai. 1977. *Menawa Dharmasastra*. CV. Yunesco. Jakarta.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Prof. Dr. AbdullahIdi. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prof. Dr. Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- RB. Soemanto. 2012. *Sosiologi Hukum Filsafat, Teori dan Masalah*. Sebelas Maret University Press.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Suyatno Kartodirdjo. 2000. “*Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya*”. Dalam *Historika*. No. 11 Tahun XII. Surakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Thomas F O’Dea. 1985. *Sosiologi Agama*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tim Penyusun. 1997. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Hanoman Sakti. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2012. *Itihasa*. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu (Modul 1-7)*. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Tjok Rai Sudharta. 2010. *Kumpulan Sloka Weda Suci*. Widya Dharma. Denpasar.
- TO Lhromi. 1984. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Yudha Triguna, IBG. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widia Dharma.
- Yulia Sugandi. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.